

KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN BUDAYA *KABHANTI MODERO* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN (STUDI PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA SAWERIGADI KECAMATAN BARANGKA KABUPATEN MUNA BARAT)

Rina**La Ode JumaidinSaidin**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS HALU OLEO, 0823 9682 7085

Rinajuni93@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelestarian kearifan lokal budaya *kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan dalam masyarakat Muna Di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat? (2) Bagaimana bentuk pewarisan kearifan lokal budaya *kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan. Dalam penelitian ini digunakan perspektif komunikasi ritual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya *kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan yang dilaksanakan merupakan media pengenalan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan suatu pembangunan yang ada di dalam suatu wilayah sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan warisan budaya termasuk budaya *kabhanti modero* yang semakin terhimpit dengan produk-produk budaya global. *Modero* merupakan pernyataan perasaan dan pendapat seseorang, disampaikan secara santun sehingga mudah dihayati dan dipahami. Segala aturan yang bersumber dari nilai-nilai tradisional mampu menjadi perekat dalam membangun ikatan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Pewarisan, kearifan lokal, budaya, *kabhanti, modero*.

ABSTRACT

The problem in this study were (1) How does the preservation of indigenous culture kabhanti modero as communication media development in society Muna In the village Sawerigadi Barangka Muna District of the West? (2) How to inherited forms of indigenous culture kabhanti modero as communication media development. This study used a communications perspective ritual. This research is a qualitative descriptive study, a technique of determining informants in this study was done by using purposive sampling (intentionally). With the number of informants as many as 10 people. The results showed that the preservation of cultural kabhanti modero as communication media development implemented is the introduction of the media in raising public awareness to realize a development that is in a region so that opportunities for growth and development of cultural heritage including cultural kabhanti modero increasingly squeezed by Products- cultural products globally. Modero an expression of one's feelings and opinions, delivered politely so easily internalized and understood. All the rules derived from traditional values capable of being the glue in building social cohesion of society.

Keywords: *Inheritance, local wisdom, culture, kabhanti, modero.*

PENDAHULUAN

Kabhanti modero merupakan salah satu sastra lisan yang berasal dari daerah Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai produk kultural yang dihasilkan bertatanan tradisional, pada prinsipnya *kabhanti modero* memiliki karakteristik umum yang sama dengan sastra lisan daerah lain di tanah air. Sebagai sastra lisan, keberadaan *kabhanti modero* pada masyarakat Muna merupakan kultural dalam kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemapanan tradisi masyarakatnya.

Kabhanti modero merupakan tradisi lisan yang diapresiasi oleh masyarakat Muna sebagai media ekspresi yang lirik-liriknyanya bermuatan perasaan, pengalaman pribadi, dan dimensi kemasyarakatan. Dimana *kabhanti modero* merupakan media rakyat yang bertumpu pada landasan yang lebih luas daripada kebutuhan dan kepentingan semu khalayaknya, digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan, apapun tujuannya dan ditetapkan oleh masyarakat itu. Media ini adalah media yang memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, hiburan, bila mereka menginginkan kesempatan itu. Media ini juga digunakan sebagai wahana untuk memperkenalkan dan memberikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat pedesaan. Pesan-pesan pembangunan disisipkan secara implisit dan kreatif sehingga terasa menyatu dengan media rakyat. Ada banyak macam media rakyat yang selama ini tumbuh, berkembang di masyarakat, namun banyak pula yang

hilang karena ditinggalkan penggemarnya dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Hal ini tercermin pada pertunjukan *kabhanti modero* yang semakin jarang dijumpai pada masyarakat Muna, karena semakin berkurangnya pelaku tradisi ini, dan juga tidak adanya regenerasi dari generasi tua ke generasi muda untuk mempelajari dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Generasi muda sudah tidak menginginkan lagi *kabhanti modero* yang dianggap sebagai tradisi kuno. Maka bukan hal mustahil *kabhanti modero* berada di ambang kepunahan apabila tidak dilakukan pelestarian atau revitalisasi nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu, dilakukanlah pelestarian budaya atau biasa disebut revitalisasi budaya yang merupakan suatu proses menjadikan kebudayaan sebagai suatu yang menjadi bagian terpenting di dalam kehidupan manusia sebelum kehilangan maknanya. Kesadaran akan pentingnya kebudayaan beserta kearifan lokal yang terkandung didalamnya timbul sebagai akibat penemuan akan jatidiri yang berlatar belakang dari warisan leluhur yang khas dan tidak dapat ditemukan pada daerah lain. Pelestarian budaya lokal, terutama *modero* harus terus digali, diperkuat, dan dikembangkan dalam rangka menangkal arus globalisasi yang begitu gencar mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan budaya lokal tersebut.

Untuk melakukan revitalisasi tradisi lisan dibutuhkan kepedulian berbagai kalangan, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Media rakyat dalam bentuk seni rakyat (*folk culture*) diyakini dapat lebih mudah digunakan sebagai sarana menyebar luaskan informasi pembangunan karena media tersebut telah ada dan dekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan media rakyat,

masyarakat akan ikut serta merasa memiliki atau terlibat dalam pembuatannya, sehingga memungkinkan tersampainya pesan-pesan pembangunan secara lebih efektif. Dalam komunikasi tradisional di pedesaan, penggunaan pertunjukan rakyat sebagai media komunikasi mempunyai potensi besar untuk mencapai rakyat banyak, terutama sekali karena media tersebut memiliki daya tarik yang sangat kuat dan berakar di tengah-tengah masyarakat. Media ini dengan segala kelebihanannya memiliki potensi yang dimiliki oleh pertunjukan rakyat dan sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi pembangunan.

Teori Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang di sebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*) (Deddy Mulyana, 2007:27).

Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Dimana ritual sering merupakan

peristiwa sederhana.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dalam dunia yang tanpanya kacau balau. Ritual memberikan rasa nyaman akan keteramalan (*a sense of predictability*). Hingga kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Menurut Deddy Mulyana, bukan substansi kegiatan ritual yang paling penting, namun perasaan senasib dan sepenanggungan yang menyertai komunikasi ini. Deddy juga menganggap hal ini menandakan bahwa manusia bukanlah sepenuhnya makhluk rasional. Karena komunikasi ritual sering dianggap mubazir jika ditimbang secara rasio. Namun, manusia tetap membutuhkan komunikasi ritual, walau tujuannya berbeda-beda. Misalnya, demi memenuhi kebutuhan jati diri, sebagai anggota dari komunitas, atau menciptakan rasa kondusif dan tenteram. Tidak rasional, namun hal inilah yang membedakan manusia dengan seperangkat gadget modern.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pada lokasi ini masih melestarikan kearifan lokal budaya *kabhanti modero*.

Subyek dan Informan penelitian

Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang masih melakukan kegiatan *kabhanti* yang ada di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 10 orang, yang terdiri dari 4 orang tokoh adat dan 6 orang masyarakat.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (secara sengaja), yaitu informan yang berdasarkan dari tujuan dan kebutuhan peneliti dengan pertimbangan bahwa informan mampu memberikan keterangan terhadap permasalahan yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh berdasarkan pada bahan

informasi atau temuan dari obyek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah data yang bersumber dari lapangan atau data yang diperoleh secara langsung melalui observasi serta wawancara dari informan dan dokumentasi terhadap obyek penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan cara menganalisis literature-literatur berupa buku-buku, artikel, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (*Observation*) yaitu teknik pengumpulan data melalui proses mengamati objek penelitian dilapangan.
2. Wawancara yaitu data yang dikumpulkan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tanya jawab langsung atau tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara.
3. Studi pustaka (*Library Study*) yaitu cara memperoleh data dengan mempelajari literatur laporan dan bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

4. Dokumentasi, merupakan sumber pelengkap dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial sebagai sumber pelengkap dengan cara pengumpulan data dalam memperbanyak data yang dibutuhkan untuk peneliti dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan bentuk analisis kualitatif. Analisis data secara kualitatif ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan dilapangan dan selanjutnya diberi penafsiran dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini melihat setiap masyarakat mempunyai seperangkat budaya yang harus digali dari pengalaman hidup mereka pada masa lalu. Budaya tradisi merupakan produk budaya masa lalu yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang kesemuanya itu dianggap baik sehingga patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Sebuah budaya merupakan semua kecerdasan tradisional yang ditransformasikan ke dalam cipta, rasa dan karsa, sehingga masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang paling utama adalah menghargai budaya lokal yang merupakan komponen esensial dari setiap pembangunan. Masyarakat memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kearifan terhadap kondisi sosiokultural masyarakat tersebut. Dengan demikian peran pemerintah hanya

mengarahkan dan memberikan dukungan, baik secara financial maupun pemasaran, tidak dengan cara mengendalikan dan mengembangkan warisan budaya menurut kepentingan dan keinginannya.

Oleh sebab itu, pelestarian tidak berhenti pada tahap pemahaman, namun harus mampu mengimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses selanjutnya adalah pemberdayaan warisan budaya sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Keberhasilan proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang selanjutnya teristitusikan terhadap warga masyarakat, ditunjukkan berbagai tindakan nyata, berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup sebelumnya. Proses-proses itulah, yang menurut hemat penulis, belum dijalankan oleh masyarakat Muna. Terdapat kecenderungan dalam masyarakat yang tidak memahami pentingnya pelestarian warisan budaya. Umumnya generasi muda tidak lagi menaruh perhatian warisan budaya, apalagi budaya tradisi lisan. Mereka lebih terbuai oleh produk budaya global yang mampu memberikan kesenangan sesaat namun cepat berganti rupa dengan kesenangan berikutnya tanpa memberikan makna dan manfaat bagi pengayaan dan pembentukan kepribadian, seperti yang terdapat dalam budaya tradisi lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bagaimana bentuk pelestarian dan pewarisan kearifan lokal budaya *kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, data-data disajikan dalam suatu deskriptif kualitatif yang diperoleh dengan wawancara langsung terhadap

seluruh informan terkait pelestarian dan pewarisan budaya *kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, dalam kearifan lokal melestarikan *kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat terdapat bentuk pelestarian dan juga pewarisan yang terjadi di dalamnya.

Di dalam pendakatan komunikasi ritual (Deddy Mulyana, 2007:27). Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual., yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang di sebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*).

Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama. Jelas terlihat bahwa dalam kaitannya dengan ritual, *kabhanti modero* bisa juga di tampilkan sebagai seni pertunjukan yang bisa di jadikan sebagai media komunikasi pembangunan yang dilihat dari segi penggunaannya, bukan hanya sebagai ritual tetapi juga *kabhanti modero* bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan pembangunan yang ada di

wilayah itu sendiri. Menurut Deddy Mulyana, bukan substansi kegiatan ritual yang paling penting, namun perasaan senasib dan sepenanggungan yang menyertai komunikasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini jelas terlihat bahwa *kabhanti modero* tidak hanya disebut sebagai ritual akan tetapi bisa dijadikan sebagai media komunikasi untuk bisa mengadakan suatu pembangunan. *Kabhanti modero* sebagai media komunikasi pembangunan di dalamnya terdapat bentuk pelestarian yang melibatkan pertunjukan dan informasi atau pesan.

Adapun pertunjukan yang di tampilkan sesuai dengan temuan dilapangan bahwa pertunjukan ditampilkan bertujuan untuk menghibur masyarakat dan juga dapat memberi nasehat-nasehat dan memberi informasi tentang pembangunan yang akan terjadi. Pertunjukan budaya *kabhanti modero* merupakan satu dari beberapa pertunjukan berbalas pantun yang menampilkan berbagai unsur pertunjukan tradisional yang ada pada masyarakat Muna, yang diselenggarakan pada acara pasca perkawinan, syukuran, sunatan, pingitan, pasca panen dan hari-hari besar keagamaan dan lain-lain.

Selain pertunjukan, dalam *kabhanti modero* ada muatan pesan/informasi yang disampaikan kepada orang lain. *Modero* walaupun sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional rakyat, juga memiliki kemampuan membawakan pesan. Masyarakat Desa Sawerigadi menggunakan *modero* untuk memberikan masukan terhadap pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Sawerigadi. *Modero* yang dilakukan sebagai suatu cara yang resmi dan beradat untuk menyampaikan pesan yang berisi tentang pembangunan yang ada di tempat tersebut perlu

dilaksanakan. Pesan-pesan yang dimaksud yaitu pesan pembangunan yang menjadi permintaan bagi masyarakat setempat untuk melaksanakan suatu pembangunan yang di tampilkan melalui syair-syair *kabhanti* dan dikemas dalam bahasa Muna. Adapun dalam pewarisannya, dilakukan dengan dua cara yaitu pewarisan secara individu, pewarisan secara formal dan non formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian, dapat diungkapkan berbagai fakta yang menyangkut dengan pelestarian dan pewarisan budaya *kabhanti modero*, yang ada di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat bahwa : Pelestarian *kabhanti modero* di Desa Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan melalui media tradisional, pementasan-pementasan dan melibatkan pemerintah. Hal ini dilakukan agar di dalam pelestarian suatu budaya yang dianggap sebagai media komunikasi pembangunan bisa berjalan dengan baik sesuai apa yang di harapkan masyarakat yang pada akhirnya bisa memberi masukan-masukan yang berisi pesan-pesan pembangunan yang menjadi tolok ukur masyarakat untuk mengadakan pembangunan.

Dimana pewarisan *kabhanti modero* adalah proses pemberian pengetahuan tentang *kabhanti modero* dari satu generasi kepada generasi berikutnya yang dilakukan secara formal dan non formal. Yang bisa memberi kesan pembangunan sehingga bisa menjadikannya sebagai media komunikasi yang sangat di butuhkan oleh setiap wilayah untuk mengembangkan warisan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada.

Berlo, David K. 1960. *The process of communication: an introduction to theory and practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Dilla, Sumadi., 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Rekatama Media.

Harun, Rochajat dan Elvinaro, Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

La Mokui, 1991. *Kabhanti Wuna (Pantun Muna)*. Raha: CV Astra

La Niampe. 2008. *Berpikir Positif dalam Budaya Masyarakat Muna, dalam Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa II*. Jakarta: Depkepar RI & ATL.

_____. 1998. *Kabhanti Bula Malino: Kajian Filologi Sastra Wolio Klasik. Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Marafad, La Ode S. 1996. *Sistem Morf Nomina Bahasa Muna*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Djoko. 2005. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovation, The Free Press, A Division*. New York: Macmillan Publishing C., Inc.

Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya (Buku 2)*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Soemarwoto, Otto. 1978. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.

Sumber Elektronik :

<http://hadidirman.blogspot.com/2014/05/fungsi-dan-penyusutan-pertunjukan.html>

<https://formuna.wordpress.com/artikel/analaisfungsi-dan-makna-tradisi-lisan-kabhanti-kusapi/>

http://ekolinguistik-tradisilisan.blogspot.com/2013/02/tradisi-lisan-etnik-munasulawesi_1442.html

<http://gpswisataindonesia.blogspot.com/2015/06/mengenal-kabhanti-dari-sulawesi-tenggara.html>

<http://marthagunaw.blogspot.com/2012/06/makna-pelestarian-budaya.html>